

Received: 29 November 2023

Revised: 25 Desember 2023

Accepted: 17 Januari 2024

Strategi Guru Dalam Membimbing Karakter Gotong Royong Pada Peserta didik Kelas V B di SDN 74 Kota Bengkulu

¹Ermala Aweni, ²Irma Yani Agustin, ³Zuliha Nuramin Nanti, ⁴Dea Kartika¹²³⁴UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Mail:

¹ermalaaweni@gmail.com²irmayaniagustin@gmail.com³zulihanuraminnant@gmail.com⁴deakartika@gmail.com

Abstract: Mutual cooperation learning together is a relationship between one individual and another individual to create cooperation in solving problems that will be of mutual interest so as to create a sense of togetherness. The aim of the research is to describe teachers' strategies in guiding students' mutual cooperation character and describe the obstacles teachers face in guiding students' mutual cooperation character. The research used qualitative methods and the research subjects consisted of the principal, class teacher, and 27 students out of 12 students and 15 female students. Data collection techniques include observation, interviews and documentation to answer questions, namely what strategies are applied when guiding students and what obstacles are faced by class V B students in Bengkulu City? The results obtained show that the teacher has succeeded in implementing the character of mutual cooperation with students so that students carry it out with full agreement and without compulsion which can create self-awareness for working together in learning together among students. The teacher's strategy in guiding the character of mutual cooperation is by being a direct example, forming group discussions, making rules according to mutual agreement, and carrying out activities together.

Keywords: Teacher Strategy; Accustoming the Gotong Royong Character; elementary school;

1. PENDAHULUAN

Perubahan zaman sangat cepat dan pendidikan juga berkembang sangat cepat. Kecanggihan teknologi informasi menjadikan dunia pendidikan modern dan mudah beradaptasi terhadap globalisasi. Perubahan zaman juga menimbulkan dampak positif dan dampak negatif seiring perkembangannya. Contoh dampak negatif itu yaitu permasalahan yang muncul seiring karena hilangnya karakter generasi muda yang semakin mengkhawatirkan dan dianggap menyimpang dari nilai-nilai kehidupan. Berbagai permasalahan timbul tidak terlepas dari bagaimana pendidikan karakter berlangsung di sekolah. Sebab jika pendidikan karakter benar-benar berhasil dilaksanakan maka akan meminimalisis permasalahan tersebut. Dalam hal penyelesaian permasalahan yang dihadapi, gotong royong merupakan salah satu alternatif

solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dan Identitas bangsa Indonesia terbentuk dari perilaku gotong royong.

Pada era globalisasi, tantangan pendidikan sangatlah besar sehingga peran guru sangat penting dalam menghadapi hal tersebut. Salah satu tantangannya adalah banyaknya peserta didik yang memiliki sikap yang individualistik, pemalu, pendiam, dan tertutup sehingga guru harus membuat perencanaan strategi yang cocok di terapkan untuk mengatasinya dengan membimbing dan membiasakan karakter gotong royong pada peserta didik. Pengaruh media sosial, lingkungan, dan tidak ada dukungan dari orang tua serta minimnya keterlibatan guru dalam membentuk karakter merupakan pemicu utama hilangnya karakter gotong royong pada peserta didik.

Sikap induvidualitas yang ada pada peserta didik dapat menyebabkan tidak adanya rasa peduli dan empati terhadap sesama. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik cenderung egois, angkuh dan tidak ingin menolong orang yang ada di sekitarnya. Padahal Identitas bangsa Indonesia terbentuk dari budaya kolektif, khususnya perilaku gotong royong (Pambudi & Utami, 2020).

Ketika krisis moral bangsa semakin memprihatinkan, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat serta menanamkan sikap gotong royong sebagai wujud pengembangan karakter (Moghtaderi et al., 2020). Adapun tujuan dari penguatan gotong royong pendidikan karakter sendiri adalah untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik yang berkemampuan melalui lembaga pendidikan, dengan mengutamakan nilai-nilai tertentu yang memperlancar proses pembelajaran (Khotimah Nurlaida, 2019). Tujuan gotong royong selaras dengan tujuan pendidikan nasional, sebagai pembentukan kualitas yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia, dan pembentukan kualitas yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan yang berbeda pada tingkat dan jalur yang berbeda (Maulana, 2020). Sehingga sikap siswa terhadap gotong royong dapat diketahui dari ada tindakan gotong royong yang di lakukan siswa (Maryoto, 2020). Prinsip gotong royong adalah upaya bersama menuju tujuan bersama demi kebaikan bersama (Monika et al., 2023).

Gotong royong merupakan kualitas dasar yang harus dimiliki. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Sebagai makhluk sosial, manusia juga harus berpartisipasi untuk membantu orang lain keluar dari kesulitan. Tidak semuanya bisa dilakukan sendiri atau menggunakan kekuatan sendiri. Budaya gotong royong harus ada dan menjadi tulang punggung kehidupan (hidayat fahrul, 2023). Gotong royong sebagai potret pelajar Pancasila akan menginspirasi pelajar menjadi makhluk sosial yang rendah hati dan bisa saling membantu.

Pentingnya gotong royong mengajarkan siswa untuk berempati terhadap orang lain, (Maulina et al., 2022). Dengan menerapkan nilai-nilai gotong royong sejak dini, siswa dapat mengembangkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan tempat tinggal, bahkan lingkungan kerja. Tujuan pendidikan karakter adalah memberikan siswa kemampuan bekerja sama dengan orang lain, membina hubungan dalam kelompok, dan bekerja sama untuk

mencapai tujuan tertentu. Dengan bekerja sama, perilaku kooperatif memungkinkan siswa mengembangkan hubungan persahabatan dan merespons regulasi emosi secara positif (Asdin et al., 2022). Gotong royong mempunyai ciri kerakyatan sekaligus tuntutan demokrasi, persatuan, keterbukaan, solidaritas, dan/atau demokrasi itu sendiri (Sudaryanto et al., 2020). Gotong Royong merupakan kegiatan yang melambangkan kerja sama dan persahabatan dalam suatu kelompok untuk memperlancar tugas.

Secara umum asas gotong royong mengandung hakikat nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (kemanusiaan) yang menjadi landasan pandangan hidup atau landasan filosofis bangsa Indonesia. Melihat dari prinsip yang terkandung dalam gotong royong, terlihat jelas bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial bersifat inheren. Gotong royong sebagai suatu interaksi sosial yang didalamnya terdapat predikat yang dijalankan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan (Utomo, 2018). Nilai gotong royong dalam masyarakat mempunyai hubungan yang positif dengan modal sosial dalam artian semakin kuat gotong royong dalam masyarakat secara tidak langsung akan turut berkontribusi dalam membangun kondisi sosial dalam Masyarakat (Prasetyo Utomo, 2018)

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada tingkat dasar karena ini merupakan langkah awal pendidikan formal untuk membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik (Suhara & Kiska, 2022). Pendidikan karakter di sekolah dasar harus mendapat perhatian lebih untuk membentuk landasan kokoh akhlak mulia bagi peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik menjadi sadar akan pentingnya nilai-nilai yang baik dan berkomitmen untuk selalu berprestasi baik dalam pendidikan tinggi maupun dalam kehidupan sehari-hari bahwa pendidikan manusia caranya harus dimulai dari sekolah dasar, karena jika kepribadian tidak dibentuk sejak dini maka kepribadian seseorang akan sulit diubah (Ainurahma & Setiawan, 2022).

Dengan adanya strategi guru dapat membantu siswa mengembangkan karakternya. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar peserta didik memahami mana yang benar dan mana yang salah. Penguatan pendidikan karakter didasarkan pada lima prinsip: agama, kemandirian, gotong royong, nasionalisme, dan integritas (Moghtaderi et al., 2020). Peran guru penting dalam membentuk perilaku dan keterampilan sosial anak. Guru selalu menjadi role model atau teladan bagi anak-anak khususnya di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru harus mampu menjaga dan memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekolah dan Masyarakat (Irmansyah et al., 2020).

Unsur utama gotong royong adalah kerja sama, kepedulian, dan berbagi (Sherly et al., 2021). Gotong royong bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan bekerjasama secara ikhlas dan aktif dalam melaksanakan kegiatan, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan tanpa kesulitan (MARINA MERY -, 2022). Sehingga peneliti memfokuskan penelitian gotong royong pada jenis gotong royong belajar bersama pada siswa di kelas V B Kota Bengkulu terkait dengan hal tersebut ada beberapa indikator gotong royong belajar bersama yang akan diteliti oleh peneliti yaitu

1. Kolaborasi aktif
2. Komunikasi terbuka
3. Peserta didik mampu menolong temannya tanpa mengharapkan imbalan
4. Peserta aktif dalam bergotong royong baik berupa kegiatan sekolah, membersihkan lingkungan, dan piket kelas teratur
5. Siswa dapat bekerja sama untuk membagi tugas dan tanggung jawab secara adil.
6. Antusias yang tinggi dan aktif dalam melakukan kerja kelompok atau diskusi kelompok di kelas.
7. Siswa mampu menghargai teman dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekitar.
8. Siswa menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling peduli di antara siswa sebagai hasil dari kerjasama dalam pembelajaran.

Indikator di atas di jadikan acuan untuk mengetahui bahwa guru telah melaksanakan strategi yang membimbing karakter gotong royong siswa dengan baik. Selain itu peneliti juga dapat mengetahui strategi tersebut berjalan lancar dengan melakukan wawancara sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Pertanyaan

No	Indikator	Pernyataan
1	Kolaborasi aktif	Bagaimana siswa menunjukan keterlibatannya dalam kegiatan gotong royong belajar bersama?
2	Perencanaan guru	Apa strategi yang akan di lakukan untuk membimbing karakter gotong royong siswa pada kelas V B di Kota Bengkulu?
3	Hasil kegiatan	Apakah strategi yang di terapkan dalam membimbing siswa telah berhasil?
4	Kesadaran sosial	Seberapa besar pemahaman siswa tentang pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat?
5	Keterlibatan orang tua	Sejauh mana orang tua terlibat dalam mendukung kegiatan gotong royong di sekolah?

Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, peneliti bisa memperoleh gambaran yang lebih baik tentang seberapa efektif strategi guru dalam membimbing karakter gotong royong di sekolah dasar tersebut. Adapun dimensi pada karakter gotong royong pada penelitian ini adalah dimensi interpersonal, pedagogis, dan contoh teladan sebagai guru yang melibatkan siswa secara langsung. Guru perlu membangun hubungan positif, mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam pembelajaran, serta menunjukkan perilaku kolaboratif sebagai model bagi siswa. Selain itu, gotong royong belajar bersama dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa, antara lain:

1. Memperkuat kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim, saling mendukung, dan mencapai tujuan bersama.
2. Mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pemahaman, menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif.
3. Membantu dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi efektif, empati, dan kerjasama.
4. Dengan mendiskusikan materi bersama, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui berbagai sudut pandang.
5. Memberikan dorongan motivasi karena adanya dukungan dari rekan-rekan sekelas, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar.
6. Melatih siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah kelompok.
7. Membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan saat bekerja dalam kelompok.

Dengan gotong royong belajar, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga saling belajar satu sama lain untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi membimbing karakter gotong royong pada peserta didik kelas VB di kota Bengkulu.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa alamiah tindakan sosial, dengan fokus pada bagaimana orang menafsirkan dan memahami pengalaman guna memahami realitas sosial sehingga individu dapat memecahkan masalahnya sendiri (MOHAJAN, 2018).

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan secara terperinci merupakan ciri dari metode ini. Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari secara lebih teliti suatu kejadian dengan cara maksimal dan hasil kegiatan disajikan dalam bentuk narasi untuk selanjutnya akan dilakukan pengelompokan yang didasarkan pada situasi dan kondisi nyata suatu objek dengan tujuan menghasilkan kesimpulan. Peneliti ingin bahwa yang didapatkan dalam penelitian ini adalah suatu kejadian yang nyata. Hal ini juga yang menjadi dasar pemilihan metode yang digunakan. Penelitian dilakukan langsung di lapangan terhadap sasaran penelitian, artinya metode tersebut dinilai layak digunakan (Syarbaini & Triadi, 2021).

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa teks tertulis atau lisan, tindakan, fenomena, peristiwa, dan pengetahuan atau objek kajian. Instrumen sentral penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen penelitian, yaitu peneliti sebagai alat utama pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode berupa observasi, wawancara, dan pengambilan dokumen yang dicatat setelahnya dikumpulkan menjadi sumber data serta triangulasi. (Sugiyono, 2019: 246). Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru kelas V B, kepala sekolah SD N 74 Kota Bengkulu, dan siswa

kelas V B yang berjumlah 27 siswa terdiri 12 siswa dan 15 siswi kelas V B. Peneliti dalam penelitian ini menjadi sarana utama pengumpulan data dan akan dibantu dengan peralatan non manusia yang mungkin dapat digunakan.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V B SD N 74 Kota Bengkulu. Lokasi ini sengaja dipilih karena telah menerapkan kurikulum Merdeka. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra penelitian adalah tahap awal yang akan dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan yaitu menyusun perencanaan yang akan dilakukan, menetapkan lapangan yang akan diteliti, menangani surat izin penelitian, melaksanakan peninjauan di lapangan, menentukan narasumber, dan menyediakan instrumen penelitian, serta menemukan ide. Pada fase ini yang dilaksanakan sebelum berlanjut pada tahap selanjutnya adalah menemukan masalah dan menentukan judul. Setelah judul akan diteliti dinilai baik maka peneliti melaksanakan studi lapangan untuk mendapatkan gambaran awal.

2. Tahap Pelaksanaan lapangan

Setelah tahap pra lapangan maka selanjutnya tahap pelaksanaan lapangan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari responden melalui hasil observasi dan wawancara. Peneliti melaksanakan penelitian tahap pelaksanaan lapangan dengan beberapa tahap yaitu

- a. Peneliti datang ke sekolah lalu menemui kepala sekolah untuk menyerahkan surat izin penelitian
- b. Setelah diizinkan maka peneliti diarahkan kepada guru dan dipersilahkan untuk menemui guru kelas
- c. Kemudian peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas dan di luar kelas.
- d. Peneliti melakukan dokumentasi sesuai dengan data yang diperlukan.

3. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulam data melalui tiga macam teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat peneliti melakukan penelitian agar mengetahui strategi guru dalam membimbing karakter gotong royong siswa. Observasi dilakukan secara alami. Pendataan observasi dilaksanakan pada saat guru mengajar di kelas V B hingga kegiatan belajar mengajar selesai.

Tabel 2. Pedoman Observasi

No	Indikator Observasi	Keterangan
1	Mengamati cara guru dalam memberikan teladan yang baik untuk membentuk karakter gotong royong pada siswa	
2	Mengamati cara guru dalam memberikan teguran untuk membentuk karkater gotong royong pada siswa	

3	Mengamati cara guru mengkondisikan kelas untuk membiasakan karakter gotong royong pada siswa
4	Mengamati cara guru melakukan pendekatan dengan tujuan untuk membentuk karkater gotong royong pada siswa
5	Mengamati hambatan yang guru hadapi dalam membimbing karakter gotong royong pada siswa
6	Mengatami guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendorong kerjasama dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran
7	Mengamati bagaimana siswa merespons strategi yang di terapkan oleh guru dalam membentuk karakter gotong royong

b. Wawancara

Wawancara di lakukan untuk mengetahui apa yang akan di menjadi isi dari penelitian. Peneliti melakukan wawancara pada guru kelas, kepala sekolah, dan seluruh siswa kelas V B. Peneliti juga melakukan wawancara kepada seluruh peserta didik untuk mendapatkan validitas data mengenai strategi guru membimbing dan membiasakan karakter gotong royong. Selain itu Kepala sekolah memegang peranan penting dalam organisasi sekolah. Hal ini dikarenakan peran dan kedudukan kepala sekolah adalah menentukan arah kebijakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Mutu pendidikan di suatu sekolah tergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah (Angga & Iskandar, 2022). Kepala sekolah harus menjadi motivator bagi guru dan siswa (Minsih et al., 2019).

Table 3. Pedoman Wawancara Guru

No	Pertanyaan
1	Bagaimana strategi ibu membimbing siswa agar siswa menerapkan karakter gotong royong?
2	Bagaimana respon siswa ketika ibu membimbing karakter gotong royong ?
3	Bagamana ibu mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong ?
4	jika anak lupa menerapkan karakter gtong royong maka apa yang akan dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut?
5	Bagaimana ibu menangani situasi ketika siswa tidak berpartisipasi atau menunjukkan sikap tidak mendukung gotong royong?
6	apa kendala yang ibu hadapi dalam membimbing karakter gotong royong ?
7	Bagaimana ibu melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter gotong royong siswa?

Table 4. Pedoman Wawancara Siswa

No	Pertanyaan
1	Sejauh ini, apa yang anda ketahui tentang gotong royong dan mengapa itu penting di lakukan?
2.	Apa yang kita lakukan untuk menunjukkan sikap gotong royong di kelas dan di luar kelas?

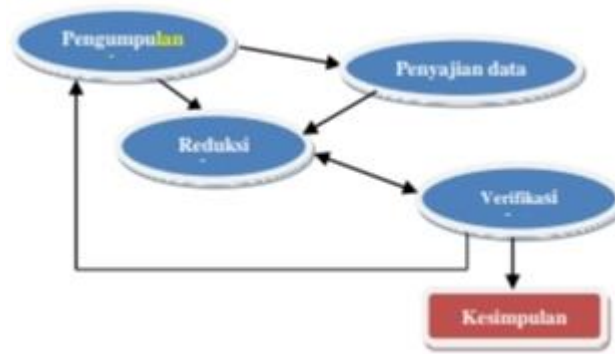
3	Bisakah anda memberikan contoh kegiatan gotong royong yang pernah anda lakukan atau diikuti di kelas maupun luar kelas?
4	Menurut anda apa manfaat gotong royong di lakukan di kelas dan di luar kelas?
5	Bagaimana cara terbaik untuk mengajak teman sekelas atau siswa- siswa lainnya di sekolah mu agar aktif dalam kegiatan gotong royong?

Tabel 5. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No	Pertanyaan
1	Apakah ibu mendukung pelaksanaan strategi guru daalam membimbing karakter gotong royong kelas V B di terapkan?
2	Apakah di lingkungan sekolah sering melakukan kegiatan gotong royong di luar pembelajaran?

Dokumentasi di lakukan untuk memperoleh data relevan dan empiris yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang di teliti. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Pada observasi partisipatif menurut (Sugiyono, 2011) peneliti tidak hanya melakukan observasi saja, namun juga mengamati apa yang dilakukan narasumber. Oleh karena itu, mengetahui tingkat makna dari setiap tindakan yang terlihat diharapkan dapat menjadikan data yang diperoleh lebih lengkap dan jelas

Metode interaktif dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik wawancara dan observasi yang datanya berasal dari sumber manusia (Fahlevi & Dewi, 2019): (1) Peneliti memulai penelitian peneliti dengan memperkenalkan diri dengan suatu situasi, Suasana, lingkungan, dan semua orang di sekolah tempat penelitian dilakukan. Peneliti kemudian membuat perencanaan dan menyusun daftar pertanyaan untuk memastikan wawancara berlangsung baik. (2) dengan wawancara mendalam terhadap informan yang dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi; (3) Jawaban yang diperoleh dari informan disimpan untuk klasifikasi selanjutnya. Informasi yang hilang dapat diisi dengan melakukan pengecekan ulang untuk mendapatkan jawaban. (4) Survei dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini mendokumentasikan data yang di perlukan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan pengambilan dokumen yang dicatat setelahnya dikumpulkan menjadi sumber data (Sugiyono, 2019). Dari pendataan yang di lakukan maka dapat dijelaskan lebih jelas untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, dan dapat mencari data kembali bila diperlukan (Hasnunidah, 2017). Setelah belajar berdasarkan hasil observasi dan wawancara akan menjadi dasar pengambilan kesimpulan pada tahap akhir penelitian. Setelah dilakukan penarikan kesimpulan, maka akan disajikan dalam bentuk deskripsi berupa sajian hasil pencapaian peserta didik mampu menanamkan karakter gotong royong secara mandiri (Asep, 2018). Proses analisis data digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2009).



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman karakter gotong royong tidak hanya di terapkan pada setiap pelajaran. Hal ini di karenakan setiap pembelajaran tidak di laksanakan secara berkelompok tetapi secara individu contohnya saja mata Pelajaran matematika yang dilakukan secara individu untuk melatih kemandirian pada anak. Penanaman karakter gotong royong diterapkan pada proyek P5 yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Penanaman karakter ini juga memerlukan penilaian sendiri, evaluasi tersendiri, dan pelaksanaan tersendiri. Penerimaan raport dalam penilaian karakter P5 termasuk karakter gotong royong terpisah dengan raport mata pelajaran lainnya karean penghargaan yang di berikan berupa sertifikat da hal tersebut tidak di umumkan pada peserta didik lainnya. Pada raport tersebut membangun dan menekankan enam dimensi profil Pancasila salah satunya gotong royong dan bagaimana menjalankan penerapan karakter gotong royong tersebut pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan selama empat minggu dimulai dengan observasi peserta didik, wawancara guru kelas, wawancara kepala sekolah, dan wawancara peserta didik.

Strategi penanaman karakter gotong royong yang dilakukan oleh guru agar anak mengetahui manfaat dari karakter gotong royong dalam lingkungan sekolah. Pada tahap awal guru mengenalkan karakter gotong royong melalui penerapan karakter gotong royong dengan cara menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan, timbulnya kasih sayang, terbangunnya kerja sama tim, dan saling membantu. Kemudian pada tahap penanaman karakter gotong royong guru melaksanakannya dengan strategi yang mencakup langkah-langkah berikut:

1. Membagi kelompok pada peserta didik di kelas yang terdiri dari peserta didik yang pendiam, aktif, pemalu, tertutup, dan ketergantungan. Hal ini dilakukan untuk mencegah kepasifan diskusi yang akan di laksanakan sehingga mencapai tujuan yang di harapkan seperti terbangunnya diksusi aktif.
2. Memberikan lembar kerja sesuai apa yang menjadi tugas peseta didik sebelum dikusi kelompok di mulai.
3. Melaksanakan diskusi kelompok secara aktif, jika peserta didik ada yang tidak berdiskusi maka hukuman yang di berikan sesuai dengan kesepakatan bersama pada saat sebelum memulai diskusi.

4. Menampilkan hasil diskusi yang telah dilakukan dengan dilanjutkan tanya jawab antar kelompok diskusi yang berlangsung, jika diskusi berjalan dengan baik maka guru memberikan penghargaan berupa pujian dan penilaian yang lebih kepada peserta didik.

Namun dalam membimbing kakrter gotong royong pada peserta didik sering kali guru menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi sehingga di perlukannya strategi yang baik untuk menanamkan karakter gotong royong tersebut. Guru mempunyai tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan, tujuan pendidikan lebih terarah tentang pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik mengembangkan etika, tanggung jawab dengan memberikan teladan dan mengajarkan budi pekerti yang baik melalui nilai-nilai universal (Santika, 2020). Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperkuat pengembangan karakter keteladanan melalui sikap, penampilan, bahasa dan kepribadian yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Prasetyo & Marzuki, 2016). Seorang guru berupaya mewujudkan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan memperlakukan siswa secara setara, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau tipe tubuh, dalam kegiatan diskusi, guru memberikan kesempatan yang sama untuk bertanya dan menjawab (KNor, 2021). Yang dibentuk dalam pendidikan karakter menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan dan adat istiadat kepribadian dengan lingkungan sosialnya. Kebiasaan yang dikembangkan setelah itu ada di dalam pekerjaan memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sinergi seluruh komponen sekolah membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai baik yang diketahui. Kepribadian manusia generasi penerus lahir dari lingkungan yang baik mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam menciptakan pendidikan karakter (Munawwaroh, 2019).

Nilai-nilai yang terdapat pada karakter gotong royong pada pembelajaran p5 antara lain adalah terdapatnya karakter saling peduli, tolong menolong, saling membantu antar sesama, melakukan kegiatan dengan penuh semangat, dan tertanam nilai-nilai moral yang baik. Selain itu terciptanya sopan santun, etika, adab, dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran p5 tercantum tersendiri yang telah diterapkan sejak dahulu namun belum terfokus pada penerapan yang signifikan seperti saat ini. Sejak dahulu karakter gotong royong sudah diterapkan tetapi dengan adanya p5 karakter gotong royong di pelajari dan ditanamkan secara kuat untuk menimbulkan karakter gotong royong pada diri peserta didik tersendiri.

Guru mengenalkan konsep gotong royong pada peserta didik dengan menjadi contoh bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan apapun. Contohnya mengerjakan sesuatu dengan berkelompok sehingga terciptanya kerjasama yang efektif dalam suatu kegiatan. Konsep gotong royong juga dikenalkan dengan cara menampilkan suatu video berupa kegiatan kerjasama atau gotong royong, dengan adanya pengenalan gotong royong tersebut memudahkan peserta didik dalam menerapkan langsung pada kehidupan sehari-hari ataupun di sekolah. Sehingga peserta didik mengetahui keuntungan dari gotong royong tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dibahas meliputi bukti penanaman karakter pada saat peneliti mengobservasi peserta didik dan berhasilnya strategi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter gotong royong tersebut. Hal ini terlihat

pada bagaimana cara peserta didik merespon apa yang telah di ajarkan oleh guru dalam membimbing dan membiasakan karakter gotong royong.

Pada dimensi gotong royong guru mengajarkan peserta didik akan pentingnya kerjasama melalui penerapan strategi pengenalan akan konsep gotong royong. Guru sendiri bertindak langsung sehingga hal ini cukup menjadi bukti bahwa strategi itu berhasil tetapi tidak terlihat secara menyeluruh dari diskusi kelompok, karena penanaman tersebut dapat terwujud secara bertahap. Keberhasilan peserta didik terlihat juga dari ikutnya peserta didik dalam kerja kelompok yang menghasilkan kerjasama, berpartisipasi dalam kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga munculnya sikap kepedulian antar sesama dan simpati yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Contoh keberhasilannya yaitu pada saat melakukan kegiatan ternyata ada salah peserta didik yang mengalami kecelakaan berupa luka kecil kemudian peserta didik lainnya membantu peserta didik yang mengalami luka itu dengan membawanya langsung ke UKS, membersihkan kelas secara bersama dan tidak membuang sampah sembarangan di lingkungan sekitar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu peserta didik di ajarkan membuat suatu karya untuk meningkatkan rasa kekeluargaan antar satu sama lain. Karakter gotong royong juga di biasakan pada peserta didik dengan cara pada awal pembelajaran di mulai guru menanyakan perasaan masing-masing peserta didik, menanyakan keadaan peserta didik, dan guru memiliki empati dan peduli yang tinggi pada peserta didik. Kemudian Guru menanyakan kepada peserta didik terkait perasaan yang dirasakan oleh peserta didik baik itu perasaan gembira, sedih, marah, dan lainnya. Manfaat menanyakan langsung bagaimana perasaan peserta didik tersebut menimbulkan perasaan khusus yang dirasakan oleh peserta didik. Dengan itu peserta didik merasa bahwa guru memperhatikan dan peduli kepada peserta didik. Jika peserta didik lupa membawa peralatan sekolah seperti buku, pena dan lainnya atau tidak menggunakan seragam yang lengkap. Maka guru tidak akan langsung marah ketika peserta didik lupa akan hal itu, namun guru akan menanyakan alasan mengapa peserta didik melakukannya. Dengan ini peserta didik merasa di hargai dan diperhatikan sehingga kondisi emosional peserta didik menjadi lebih baik. Dari hal itu, peserta didik siap menjalankan dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan terciptanya minat tersendiri untuk belajar. Strategi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter gotong royong di dalam kelas pada peserta didik di laksanakan dengan beberapa metode yaitu:

1. Mengintegrasikan kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran dengan memberikan proyek atau suatu karya yang dikerjakan secara berkelompok pada peserta didik, dimana setiap peserta didik bertanggung jawab atas bagian yang menjadi tugasnya.
2. Mendorong peserta didik berkerja sama dalam kelompok dengan pemberian hukuman yang berupa kesepakatan bersama antar peserta didik dengan guru.
3. Memberikan tugas yang mengedepankan Kerjasama. Contoh dari tugas tersebut yaitu memberikan tugas diskusi kelompok seperti mengerjakan pembuatan struktur kelas dan pembuatan jadwal piket yang menciptakan kerja sama antar peserta didik.
4. Jika di berikan tugas kelompok maka Setiap anggota dapat memiliki peran tertentu. Misalnya ada anak yang menggambar, menyiapkan tulisan, dan dapat membuat bagian presentasi lisan. Pada akhirnya, semua bagian ini dapat digabungkan untuk membentuk

pameran lengkap. Proses ini akan melibatkan komunikasi, berbagi ide, dan Kerjasama antar peserta didik. Hal ini dapat memperkuat konsep kerjasama peserta didik.

5. Memberikan apresiasi terhadap kontribusi yang positif peserta didik berupa penghargaan dan pujian.

Ketika guru membimbing dan membiasakan karakter gotong royong kepada peserta didik maka dengan itu peserta didik menanggapi dengan antusias yang tinggi, semangat, dan selalu bersyukur. Kemudian siswa mengikuti diskusi kelompok dengan positif dan mengikuti sesuai aturan. Tanggapan itu dapat dilihat dari jawaban peserta didik ketika di wawancara mengenai pentingnya karakter gotong royong. Peserta didik menjawab bahwa gotong royong telah diterapkan dengan baik secara berkelompok setelah diskusi berlangsung. Contoh dari gotong royong tersebut seperti piket kelas, membersihkan lingkungan sekolah, dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan gotong royong tersebut peserta didik mengetahui akan resiko membuang sampah sembarangan. Resiko dari membuang sampah sembarangan yaitu membuat terjadinya sarang nyamuk, baunya selokan depan kelas, tanaman yang layu dan mati.

Pada siswa-siswi kelas V B siswanya sangat aktif dan memiliki kesadaran yang tinggi ketika membuang sampah pada tempatnya, namun ada beberapa kelas rendah yang kurang memiliki kesadaran akan dampak membuang sampah sembarangan. Dengan itu sikap gotong royong di laksanakan pada lingkungan sekolah dengan menyiram tanaman secara bersama dan membagi tugas secara adil pada saat piket kelas.

Dalam membimbing karakter gotong royong pada siswa, guru berkolaborasi dengan orang tua siswa sehingga karakter dapat berlangsung sesuai tujuan yang di harapkan. Keberhasilan strategi guru tercermin dari sikap siswa ketika melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Membantu teman yang sedang kesulitan seperti meminjamkan pensil dan berbagi makanan.
2. Membantu membersihkan kelas secara berkelompok dengan berbagi tugas secara adil agar tugas cepat selesai.
3. Membantu teman ketika sakit dikelas dengan membawanya ke ruang UKS.
4. Mengerjakan tugas kelompok dengan adil sehingga terjalinnya kerjasama tim.
5. Membantu guru membawa barang seperti buku pelajaran.
6. Membantu teman ketika ada yang mengalami musibah dengan mengumpulkan sumbangan untuk menjenguk ketika pulang sekolah.
7. Membantu orang tua membersihkan rumah dan bergotong royong di hari libur.

Dengan itu strategi guru dalam membimbing karakter gotong royong telah diterapkan. Jika siswa lupa dalam menerapkan karakter gotong royong maka guru mengatasinya dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu sebelum awal kegiatan pembelajaran dimulai. Siswa membuat aturan yang mereka inginkan sehingga guru mengambil keputusan dari kesepakatan yang mana yang paling banyak di setuju oleh siswa. Jika tidak dibuat kesepakatan maka siswa itu akan melakukan segala hal tanpa ada aturan yang mengatur mereka. Ketika siswa

melanggar aturan yang telah di sepakati maka siswa di berikan hukuman sesuai dengan kesepakatan yang telah di sepakati sebelumnya. Sehingga membuat siswa tidak tertekan dan terpaksa. Hal itu menimbulkan rasa saling menghormati antar guru dan siswa. Sehingga terciptanya kerukunan tanpa adanya keributan, dan meningkatkan rasa saling menyayangi seperti layaknya sebuah keluarga.

Strategi guru dalam menangani ketika siswa tidak berpartisipasi atau tidak menunjukkan sikap bergotong royong dengan memanggil siswa keruangan tertentu dan menanyakan perasannya, sehingga guru mengetahui alasan siswa kenapa tidak berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan guru dapat memaklumi dari alasan siswa. Kemudian guru memberikan dorongan dan motivasi seperti menjelaskan manfaat gotong royong dan memberikan nilai lebih pada siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah untuk memastikan bahwa kepala sekolah mendukung strategi yang di lakukan oleh guru tersebut karena Kepala sekolah merupakan penggerak utama perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggung jawab meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Agar hal ini berhasil, kepemimpinan kepala sekolah perlu diperkuat dan perannya sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab mereka (Purwanti et al., 2014). Kepala sekolah merupakan pemimpin atau pengarah pembelajaran di sekolah sebagai tonggak terselenggaranya proses pendidikan bermutu di sekolah. Kepala sekolah berperan aktif sebagai pemimpin terutama dalam kaitannya dengan kebutuhan pendidik, siswa, dan sekolah (Julaiha, 2019)

Kepala sekolah juga menyetujui strategi apa yang akan digunakan guru untuk membimbing siswa dan membiasakan mereka dengan sifat gotong royong karena kepala sekolah merupakan kekuatan pendorong di balik setiap satuan pendidikan dalam menyediakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan untuk membentuk seluruh karakter termasuk karakter gotong royong (Kementerian Pendidikan, 2021). Kepala sekolah merupakan sosok penting dalam pengembangan pendidikan di tingkat sekolah. Salah satu indikator keberhasilannya adalah kepemimpinan kepala sekolah yang diukur dari kualitas pendidikan yang diterima dari lembaga (Jafri & Mustikasari, 2018).

Kendala- Kendala Guru

Keberhasilan strategi guru dalam menanamkan karakter gotong royong tidak berjalan sebagaimana mestinya karena mengalami beberapa kendala yaitu:

1. Tidak semua anak dapat menerapkan karakter gotong royong mengingat banyaknya perbedaan karakter pada siswa baik yang pemalu, pendiam, tertutup, dan sulit di atur. Tetapi guru mengatasinya dengan membagi kelompok dengan mencampurkan karakter siswa pendiam dengan yang aktif agar mereka dapat berkerjasama dan berdiskusi secara aktif.
2. Komunikasi satu arah dalam pembelajaran.
3. Perbedaan pendapat dalam diskusi yang memecahkan Kerjasama peserta didik
4. Kegiatan pembelajaran yang pasif membuat siswa kurang berpendapat.
5. Karakter siswa yang sulit diatur menyebabkan penanaman karakter sulit terbentuk.
6. Peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan gotong royong.

7. Karakter siswa yang tidak peduli akan pentingnya kegiatan gotong royong.
8. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam pentingnya kegiatan gotong royong
9. Tidak adanya inisiatif peserta didik dalam sikap gotong royong.
10. Kurangnya komunikasi Kerjasama antar peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian oleh beberapa peneliti, disimpulkan bahwa Gotong royong merupakan kualitas dasar yang harus dimiliki masyarakat Indonesia. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Sebagai makhluk sosial, manusia juga harus berpartisipasi untuk membantu orang lain keluar dari kesulitan. Tidak semuanya bisa dilakukan sendiri atau menggunakan kekuatan sendiri. Dengan itu peneliti melakukan penelitian dengan tema strategi guru Dalam Membimbing karakter gotong royong pada peserta didik kelas V B di SD N 74 Kota Bengkulu yang berjumlah 27 Peserta Didik. Pendidikan karakter di sekolah dasar harus mendapat perhatian lebih untuk membentuk landasan kokoh akhlak mulia bagi peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik menjadi sadar akan pentingnya nilai-nilai yang baik dan berkomitmen untuk selalu berprestasi baik dalam pendidikan tinggi maupun dalam kehidupan sehari-hari bahwa pendidikan manusia caranya harus dimulai dari sekolah dasar, karena jika kepribadian tidak dibentuk sejak dini maka kepribadian seseorang akan sulit diubah. Penanaman karakter gotong royong tidak hanya diterapkan pada setiap pelajaran. Hal ini dikarenakan setiap pembelajaran tidak dilaksanakan secara berkelompok tetapi secara individu contohnya saja mata Pelajaran matematika yang dilakukan secara individu untuk melatih kemandirian pada anak. Penanaman karakter gotong royong diterapkan pada proyek P5 yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Penanaman karakter ini juga memerlukan penilaian sendiri, evaluasi tersendiri, dan pelaksanaan tersendiri. Penerimaan rapor dalam penilaian karakter P5 termasuk karakter gotong royong terpisah dengan rapor mata pelajaran lainnya karena penghargaan yang diberikan berupa sertifikat dan hal tersebut tidak diumumkan pada peserta didik lainnya. Pada rapor tersebut membangun dan menekankan 6 dimensi profil Pancasila salah satunya gotong royong dan bagaimana menjalankan penerapan karakter gotong royong tersebut pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu dimulai dengan observasi peserta didik, wawancara guru kelas, wawancara kepala sekolah, dan wawancara peserta didik. Dengan itu bahwasanya di SD N 74 KOTA Bengkulu guru memang menerapkan karakter gotong royong kepada peserta didik dengan berbagai strategi sehingga peserta didik memiliki karakter gotong royong.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainurahma, F., & Setiawan, H. R. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Dharma Utama Pegajahan. *Edumaniora Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 01(02), 288–291.
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>

- Asdin, B. R., Hadi, A. K., Musa, R., Sipil, M. T., Indonesia, U. M., & Makassar, K. (2022). Analisis Kelayakan Ekonomi Teknik Pembangunan Irigasi Persawahan Daerah Duabocoe Kab Bone. 01(11), 49–55.
- Asep, K. (2018). Buku Metodologi-min.pdf (p. 401). <http://repository.syekhnurjati.ac.id/3334/>
- Fahlevi, P., & Dewi, A. O. P. (2019). Analisis Aplikasi Ijateng Dengan Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (TAM). Jurnal Ilmu Perpustakaan, 8(2), 103–111.
- Hasnunidah, N. (2017). Metode Penelitian. Media Akademika, 117.
- hidayat fahrul, D. (2023). PELAKSANAAN NILAI KARAKTER GOTONG – ROYONG BERBASIS ONLINE COLLABORATIVE LEARNING. 4, 31–41.
- Irmansyah, J., Lumintuarso, R., Sugiyanto, F. X., & Sukoco, P. (2020). Children’s social skills through traditional sport games in primary schools. Cakrawala Pendidikan, 39(1), 39–53. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28210>
- Jafri, H. E., & Mustikasari, E. (2018). Pengaruh Perencaan Pajak, Tunnneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 3(2), 63. <https://doi.org/10.20473/baki.v3i2.9969>
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 6(3), 179–190. <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2021). Risalah Kebijakan No. 7 Tentang Mendorong Standar Biaya Operasional Non-Personalia Pendidikan yang Berkeadilan. Jurnal Pusat Penelitian Kebijakan.
- Khotimah Nurlaida, D. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah. Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2(1), 28–31.
- KNor, D. (2021). Lentera: Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan. Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(4), 106–114.
- Maryoto. (2020). Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Gotong Royong Siswa Sd. Jees, 1(2), 158–165. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/JEES>
- Maulana, I. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong . Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 5(1), 127–138. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>
- Maulina, D., Setiadi, D., Yamin, M., & Jamaluddin, J. (2022). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Bauran terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMAN 1 Kuripan. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(2b), 554–558. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.572>
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. Profesi Pendidikan Dasar, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>
- MISINFORMATION AND INFORMATION GATHERING IN CREATIVE PROBLEM-. (2022).

- Moghtaderi, M., Saffarinia, M., Zare, H., & Alipour, A. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- MOHAJAN, H. K. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>
- Monika, K. A. L., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2023). Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.890>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2735>
- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2016). Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 215–231. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12052>
- Prasetyo Utomo, E. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>
- Purwanti, K., AR, M., & Yusrizal, Y. (2014). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Smp Negeri 2 Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 390–400. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.510>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sherly, S., Herman, H., Halim, F., Dharma, E., Purba, R., Sinaga, Y. K., & Tannuary, A. (2021). Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Di Smp Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.51>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–93. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. alfabet.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*.
- Suhara, Y. I., & Kiska, N. D. (2022). Hubungan Karakter Gemar Membaca terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 3(1), 11–15. <https://doi.org/10.37251/isej.v3i1.182>
- Syarbaini, & Triadi, Y. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Journal of Basic Education Research*, 2(1), 20–23. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.131>

Utomo, E. P. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-an. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 95–102. <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>